

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Disposisi Matematis

a. Pengertian

Pembelajaran menghasilkan suatu kegiatan belajar. Bagi siswa, kegiatan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencerna bahan ajar (Dimiyati, 2006:175). Secara umum kegiatan belajar tersebut meliputi fase-fase:

- 1) Motivasi, yang berarti siswa sadar mencapai tujuan dan bertindak mencapai tujuan belajar,
- 2) Konsentrasi, yang berarti siswa memusatkan perhatian pada bahan ajar,
- 3) Mengolah pesan, yang berarti siswa mengolah informasi dan mengambil makna tentang apa yang dipelajari,
- 4) Menyimpan, yang berarti siswa menyimpan dalam ingatan, perasaan, dan kemampuan motoriknya,
- 5) Menggali, dalam arti menggunakan hal yang dipelajari yang akan digunakan untuk suatu pemecahan-pemecahan,
- 6) Prestasi, dalam arti menggunakan bahan ajar untuk bekerja, dan
- 7) Umpan balik, dalam arti siswa melakukan membenaran tentang hasil belajar.

Motivasi belajar menjadi tahap awal dalam belajar menurut Dimiyati, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi menjadi modal utama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, motivasi siswa dalam belajar dapat disebut dengan disposisi matematis.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (dalam Nopriana, 2015: 83), menyatakan disposisi matematis adalah keterkaitan dan apresiasi terhadap matematika yaitu suatu kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. Disposisi siswa terhadap matematika terwujud melalui sikap dan tindakan dalam memilih pendekatan menyelesaikan tugas. Apakah dilakukan dengan percaya diri, keingintahuan mencari alternatif, tekun, dan tertantang serta kecendruangan siswa merefleksi cara berpikir yang dilakukannya. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.

Kilpatrick (dalam Syaban, 2008:130), mengartikan disposisi matematis sebagai *productive disposition* (disposisi produktif), yakni pandangan terhadap matematika sebagai sesuatu yang logis dan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dalam hal lain disposisi matematis mendorong siswa untuk belajar matematika karena dinilai berguna dalam kehidupannya. Dorongan yang kuat ini pada akhirnya

membuat siswa untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh mempelajari matematika berdasarkan alasan logis dan daya gunanya.

Menurut Katz (2009: 2), disposisi adalah kecenderungan untuk secara sadar, teratur, dan sukarela untuk berperilaku tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks matematika, disposisi matematis (*mathematical disposition*) berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dan menyelesaikan masalah, apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir fleksibel. Menurut Wardani (dalam Kesumawati, 2010:42), mendefinisikan disposisi matematis sebagai ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika yaitu kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan positif, termasuk kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, antusias dalam belajar gigih menghadapi permasalahan, fleksibel, mau berbagi dengan orang lain, reflektif dalam kegiatan matematika.

Jika siswa memiliki kemampuan disposisi matematis yang baik maka peserta didik akan dapat menikmati pembelajaran matematika dengan nyaman dan pada akhirnya siswa akan mendapatkan hasil optimal sehingga pendidik akan mempunyai semangat yang lebih dalam mengajar. Selain itu, siswa yang mempunyai disposisi matematis yang baik akan merasakan pentingnya kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Disposisi matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap positif terhadap mata pelajaran matematika yang ditunjukkan melalui kecenderungan berpikir dan bertindak dengan positif termasuk kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, antusias dalam belajar, gigih menghadapi permasalahan matematika secara fleksibel menurut Katz.

b. Indikator Disposisi Matematis

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai definisi disposisi matematis dapat dikatakan bahwa disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dan menyelesaikan masalah; apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir fleksibel untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah. Definisi disposisi matematis yang dikemukakan oleh Wardani sudah menunjukkan indikator disposisi matematis yang disebutkan oleh NCTM.

Beberapa indikator yang dinyatakan oleh NCTM (Yuanari, 2011) untuk mengukur disposisi matematis siswa adalah

- 1) Kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah matematika, mengkomunikasikan ide-ide, dan memberikan alasan,
- 2) Fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai metode alternatif untuk memecahkan masalah,
- 3) Bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas matematika,

- 4) Ketertarikan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam mengerjakan matematika,
- 5) Kecenderungan untuk memonitor dan merefleksikan proses berpikir dan kinerja diri sendiri,
- 6) Menilai aplikasi matematika dalam bidang lain dan dalam kehidupan sehari-hari,
- 7) Penghargaan (*appreciation*) peran matematika dalam budaya dan nilainya, baik matematika sebagai alat, maupun matematika sebagai bahasa.

Sedangkan menurut Wardani (dalam Kusumawati, 2010:46), aspek-aspek dalam disposisi matematis adalah

- 1) Kepercayaan diri dengan indikator percaya diri terhadap kemampuan atau keyakinan,
- 2) Keingintahuan terdiri dari empat indikator yaitu: sering mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, antusias atau semangat dalam belajar, banyak membaca atau mencari sumber lain,
- 3) Ketekunan dengan indikator kegigihan atau tekun atau perhatian atau kesungguhan,
- 4) Fleksibel yang terdiri dari tiga indikator yaitu: kerjasama atau berbagi pengetahuan, menghargai pendapat yang berbeda, berusaha mencari solusi atau strategi lain.

Dari beberapa indikator di atas, peneliti menyimpulkan dan mengambil indikator disposisi matematis sebagai berikut.

- a. Rasa percaya diri dalam menggunakan matematika.
- b. Minat dan rasa ingin tahu pada matematika.
- c. Bertekad kuat dan tekun mengerjakan tugas matematis.
- d. Fleksibel dalam menyelesaikan masalah matematika.

2. Stres Akademik

a. Pengertian

Stres merupakan tekanan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dan harapan, dimana terdapat suatu kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan keterbatasan potensi dalam dirinya (Barseli, et (al), 2017:144). Stres menjadi bagian dalam kehidupan kita. Selain itu hampir semua kalangan baik anak-anak, remaja dan dewasa dapat mengalami stres. Stres merupakan salah satu reaksi atau respon psikologi manusia saat dihadapkan pada suatu hal yang dirasa telah melampaui dan dianggap sulit (Vania dkk, 2019:251). Stres yang dialami siswa dalam ranah akademik dikenal sebagai stres akademik.

Stres akademik adalah kondisi dimana seorang siswa merasa terganggu proses belajarnya dikarenakan tuntutan yang tinggi. Menurut Sarafino (dalam Maharani & Budiman, 2020:695), stres akademik merupakan perasaan cemas, tertekan secara fisik, psikis, maupun sosial yang dialami individu karena adanya tuntutan untuk

mendapatkan nilai yang baik serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak nyaman.

Suasana pembelajaran tak luput dari salah satu pemicu terjadinya stres akademik. Sedangkan beban akademik yang meningkat seiring peningkatan kualitas pendidikan menjadi suatu polemik bagi siswa. Ketidakmampuan diri dalam mencerna pembelajaran, suasana yang dianggap tidak mendukung serta kurangnya interaksi dengan teman sebaya akan memicu gangguan emosional dalam diri siswa. Stres akademik akan muncul ketika harapan untuk mencapai prestasi meningkat, mempunyai masalah dengan teman dan merasa bosan dengan pelajaran. Menurut (Carveth 1996:50-54), mengemukakan bahwa stres akademik merupakan pemikiran siswa mengenai banyaknya pengetahuan yang harus dikuasai dan merasa tidak cukup waktu untuk melakukannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa stres akademik yang dimaksud dalam penelitian ini yakni merujuk pada pendapat Sarafino.

b. Aspek stres akademik

Terdapat tiga aspek yang menimbulkan stres Sarafino & Smith (2011:60-64), yaitu:

- 1) Aspek Biologi

Aspek biologis dari stres berupa gejala fisik antara lain: sakit kepala, gangguan tidur, gangguan makan, gangguan pencernaan, dan produksi keringat yang berlebih.

2) Aspek Psikis

Stres timbul adanya pengaruh dari lingkungan. Stres dapat memberikan reaksi baik secara psikologis dan sosial. Adapun reaksinya yaitu:

a) Kognitif

Banyak individu yang mengalami reaksi dalam stres, misalnya stres ketika ujian disekolah, individu sering salah mengartikan informasi dalam sebuah pertanyaan, serta mengalami kesulitan mengingat jawaban individu telah dipelajari sebelumnya. Tingginya stres pada individu dapat mempengaruhi ketajaman ingatan reaksi kognitif yang dialami yakni individu tampak sulit untuk berkonsentrasi, mudah lupa, dan sulit mengambil keputusan.

b) Emosi

Individu merasa lebih mudah menggunakan emosi untuk mengevaluasi kondisi stres. Proses kognitif dapat mempengaruhi stres dan emosi. Ketakutan dan ketidaknyamanan merupakan suatu reaksi emosional yang dirasakan individu ketika mengalami stres baik

secara psikologis maupun fisik. Selain itu stres juga dapat menimbulkan perasaan sedih atau depresi. Aspek ini berkaitan dengan psikologis seperti mudah sedih, takut dan putus asa dengan keadaan, gelisah/cemas ketika menghadapi ujian.

3) Perilaku Sosial

Stres dapat merubah perilaku individu terhadap individu lainnya. Berikut perubahan perilaku yang biasanya terjadi yaitu kondisi stres dapat menyebabkan individu menjadi kurang bersosialisasi, serta meningkatkan perilaku sosial yang negatif.

Indikator sosialnya yakni individu yang melakukan perilaku sering membolos, suka bermain HP pada saat jam pembelajaran, menyendiri dan menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan penelitian ini merujuk pada Sarafino dan Smith yaitu stres akademik mencakup 3 aspek yaitu, aspek biologis, aspek psikis dan aspek sosial. Aspek biologis berkenaan dengan fisik sedangkan aspek psikis menyangkut reaksi kognitif, emosi, dan aspek sosial berkenaan dengan perilaku sosial.

c. Faktor yang mempengaruhi stres akademik

Menurut Alvin (2007 dalam Maharani & Budiman, 2020:695), stres akademik dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

a) Pola pikir

Individual yang berpikir tidak dapat mengendalikan situasi, cenderung mengalami stres lebih besar. Semakin besar kendali bahwa ia dapat melakukan sesuatu, semakin kecil kemungkinan stres yang akan dialami siswa.

b) Kepribadian

Kepribadian seorang siswa dapat menentukan tingkat toleransinya terhadap stres. Tingkat stres siswa yang optimis biasanya lebih kecil dibandingkan siswa yang sifatnya pesimis.

c) Keyakinan

Keyakinan terhadap diri memainkan peranan penting dalam menginterpretasikan situasi-situasi di sekitar individu. Penilaian yang diyakini siswa dapat mengubah pola pikirnya terhadap suatu hal.

2) Faktor eksternal

a) Pelajaran lebih padat

Kurikulum dalam sistem pendidikan standarnya semakin lebih tinggi. Akibatnya persaingan semakin ketat, waktu belajar bertambah, dan beban siswa semakin meningkat. Walaupun beberapa alasan tersebut penting bagi perkembangan pendidikan dalam negara, tetapi tidak dapat menutup mata bahwa hal tersebut menjadikan tingkat stres yang dihadapi siswa meningkat.

b) Tekanan untuk berprestasi

Individu biasanya mendapatkan tekanan untuk berprestasi di sekolah. Tekanan ini dapat berasal dari orang tua, keluarga, guru, teman dan diri sendiri. Hal ini menjadikan rasa takut gagal dan tidak nyaman di sekolah.

c) Dorongan status sosial

Pendidikan selalu menjadi simbol status sosial. Orang-orang dengan kualifikasi akademik tinggi akan dihormati masyarakat dan yang tidak berpendidikan tinggi akan dipandang rendah. Siswa yang berhasil secara akademik sangat disukai, dikenal, dan dipuji oleh masyarakat. Sebaliknya, siswa yang tidak berprestasi di sekolah disebut lambat, malas atau sulit. Mereka dianggap sebagai pembuat

masalah, cenderung ditolak oleh guru, dimarahi orangtua, dan diabaikan teman-teman sebayanya.

d) Orang tua saling berlomba

Pada kalangan orangtua yang lebih terdidik dan kaya informasi, persaingan untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek juga lebih keras. Seiring dengan perkembangan pusat-pusat pendidikan informal, berbagai macam program tambahan, kelas seni rupa, musik, balet, dan drama yang juga menimbulkan persaingan siswa terpandai, terpintar, dan serba bisa.

3. *Habits Of Mind*

a. Pengertian

Habits of mind terdiri dari dua kata yaitu “*habits*” dan “*mind*” yang jika diartikan secara bahasa yaitu “kebiasaan” dan “pikiran atau berpikir”. Dalam penelitian ini *habits of mind* diartikan sebagai “kebiasaan berpikir”. *Habits of mind* atau kebiasaan pikiran didefinisikan oleh (Costa & Kallick, 2012:16), sebagai karakteristik dari apa yang dilakukan oleh orang cerdas ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan yang solusinya tidak dapat diketahui dengan mudah. Kemudian menurut (Susanti, 2012: 4), kebiasaan pikiran diartikan sebagai pola perilaku cerdas yang memungkinkan tindakan produktif. Menurut Amal berdasarkan kutipan (Marita, 2017:3)

habits of mind adalah sekelompok keterampilan sikap dan nilai memungkinkan orang untuk memunculkan kinerja atau kecerdasan tingkah laku berdasarkan stimulus yang diberikan untuk membimbing siswa menghadapi atau menyelesaikan isu-isu yang ada. Selanjutnya menurut (Susanti, 2012:5), juga mengartikan *Habits of Mind* sebagai perilaku yang mensinergikan otak ketika melakukan sesuatu, baik otak kanan maupun otak kiri yaitu sinergikan antara intelektual dan emosional. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Habits of Mind* merupakan kecenderungan perilaku cerdas seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak diketahui segera diketahui solusinya. Kebiasaan pikiran tersebut akan membantu keberhasilan seseorang dalam memecahkan masalah dengan tindakan atau cara-cara yang produktif.

Habits of mind mengisyaratkan bahwa perilaku membutuhkan suatu kedisiplinan pikiran yang dilatih sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan untuk terus berusaha melakukan tindakan yang lebih bijak dan cerdas. Hal ini dapat dipahami karena segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang individu merupakan konsekuensi dari kebiasaan pikirannya. Ketika menghadapi masalah, siswa cenderung membentuk pola perilaku intelektual tertentu yang dapat mendorong kesuksesan individu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu *habits of mind* yang dimiliki seseorang akan

mempengaruhi kesuksesannya, salah satunya adalah kesuksesannya dalam belajar matematika di sekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa *habits of mind* yang dimaksud dalam penelitian ini yakni merujuk pada pendapat Costa dan Kallick.

b. Indikator *Habits of Mind*

Sebuah kebiasaan pikiran atau *habits of mind* merupakan gabungan dari berbagai macam aspek yaitu keterampilan, sikap, pertanda, pengalaman masa lalu dan kecenderungan seseorang. Seseorang akan mengutamakan perilaku cerdas dibandingkan hal lainnya ketika menghadapi suatu masalah dan menentukan pola mana yang sebaiknya digunakan sehingga pas dan sesuai pada situasi tersebut.

Menurut pendapat Marzano (dalam Marita et al., 2017:455), *habits of mind* menjadi dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu: *self regulation*, *critical thinking* dan *creative thinking*.

1) *Self regulation* meliputi:

- a) Menyadari pemikirannya sendiri,
- b) Membuat rencana secara efektif,
- c) Menyadari dan menggunakan sumber-sumber informasi yang diperlukan,

d) Sensitif terhadap umpan balik, dan mengevaluasi keefektifan tindakan.

2) *Critical thinking* meliputi:

- a) Akurat dan mencari akurasi,
- b) Jelas dan mencari kejelasan,
- c) Bersifat terbuka,
- d) Menahan diri dari sifat impulsif,
- e) Mampu menempatkan diri ketika ada jaminan,
- f) Bersifat sensitif dan tahu kemampuan temannya.

3) *Creative thinking* meliputi:

- a) Dapat melibatkan diri dalam tugas meski jawaban dan solusinya tidak segera nampak,
- b) Melakukan usaha semaksimal kemampuan dan pengetahuannya,
- c) Membuat, menggunakan, memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri,
- d) Menghasilkan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya.

Sedangkan menurut Costa dan Kallick (2012:19-25) *habist of mind* didefinisikan ke dalam enam belas karakter yaitu:

- 1) Berteguh hati (*Persisting*),
- 2) Mengendalikan impulsivitas (*Managing Imulsivity*),

- 3) Mendengarkan dengan perhatian dan empati (*Listening to other-with understanding and empathy*),
- 4) Berpikir fleksibel (*Thinking flexibly*),
- 5) Berpikir tentang berpikir/Metakognisi (*Thinking about thinking*),
- 6) Memeriksa akurasi (*Striving for accuracy*),
- 7) Mempertanyakan dan menemukan permasalahan (*Questioning and posing problem*),
- 8) Menggunakan pengetahuan masa lalu di situasi baru (*Applying past knowledge to new situation*),
- 9) Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan cermat (*Thinking and communicating with clarity and precision*),
- 10) Mencari dengan semua indra (*Gathering data through all senses*),
- 11) Menciptakan, berimajinasi, inovasi (*Creating, Imagining, Innovating*),
- 12) Merespon dengan kekaguman (*Responding with wonderment and awe*),
- 13) Bertanggung jawab terhadap resiko yang ada (*Taking responsible risk*),
- 14) Humoris (*Finding Humour*),
- 15) Berfikir ketergantungan (*Thinking interdependently*),

- 16) Terbuka terhadap pembelajaran selanjutnya (*Remaining open to continuous learning*).

Berikut merupakan aspek indikator habits of mind yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) *Persisting* (Berteguh hati),
- 2) *Thinking about thinking* (Berpikir tentang berpikir),
- 3) *Thinking flexibly* (Berpikir fleksibel),
- 4) *Applying past knowledge to new situation* (Menggunakan pengetahuan sebelumnya).

4. Hasil Belajar

a. Pengertian

Hasil belajar adalah hasil belajar dari mata pelajaran dengan mengalami perubahan pada diri orang yang belajar perubahan itu terdiri atas pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, dan kecakapan (Lestari 2015:117). Hasil belajar terdiri dari tiga aspek, seperti yang dikemukakan oleh Bloom yaitu.

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi,
- 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi dan internalisasi,

3) Ranah Psikomotorik, yakni terkait dengan hasil belajar secara keterampilan dan kemampuan dalam bertindak, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, ketepatan, keterampilan secara kompleks, dan ekspresif serta *interpretative*.

(Afandi & Nurjanah, 2018: 47).

Menurut Dimiyati dan mudjiono dalam (Nisak & Afifah, 2019: 88), yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Hasil belajar merupakan capaian akademik yang harus di capai (Yudi et al. 2022:159). Sedangkan menurut (Yanto 2015:57) hasil belajar merupakan perubahan baik yang dilakukan individu baik perubahan berupa pegetahuan ataupun keterampilan yang mendapatkan hasil setelah melakukan pembelajaran.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Menurut Dalyono dalam (Aulia & Armiami, 2019: 812), faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor eksternal (dari luar individu) yang terdiri dari faktor keluarga (tinggi

rendahnya pendidikan orang tua, bimbingan orang tua), sekolah (kualitas guru, metode pembelajaran, kesesuaian kurikulum), masyarakat serta lingkungan sekitar. Dan internal (dari dalam individu) terdiri dari faktor kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam hasil belajarnya, yakni:

- 1) Besarnya usaha siswa untuk mencapai keberhasilan.
- 2) Siswa memahami dan menguasai dari awal tentang materi yang dipelajari.
- 3) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

(Yusuf 2010:4)

Matematika adalah pembelajaran yang penting sehingga menjadi hal yang wajib di pelajari di sekolah, dimana matematika yang di pelajari akan berperan dalam kehidupan sehari-hari (MZ 2013:14). Matematika terbentuk dari pengalaman manusia yang mendalam di dunia secara empiris, kemudian di proses dan di analitik secara kongnitif sehingga perlu konsep matematika yang mudah di pahami menggunakan bahasa matematika (Rahmah 2018:2). Matematika merupakan cabang ilmu yang penting karena matematika diperuntukan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik sebagai alat bantu dalam pengembangan bidang

lain maupun dalam pengemabang matematika itu sendiri (Siagian 2016:60).

Apabila terkait dengan hasil belajar matematika, maka hasil belajar tersebut diperoleh saat telah memahami dan mendapat penilaian dari guru terkait mata pelajaran matematika. Hasil belajar matematika merupakan peneilaian secara menyeluruh setelah mengalami proses pembelajaran matematika (Irawan 2016:87).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Apri Kurniawan dan Gida Karisma (2020) dengan judul “Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sedang antara disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahkan masalah dengan korelasi 0,556 dan koefisien determinasi sebesar 0,309 pada taraf signifikan 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa disposisi matematis memiliki kontribusi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah.

2. Penelitian Mufadhal Barseli, Riska Ahmad, Ifdil (2018), dengan judul “Hubungan stress akademik siswa dengan hasil belajar”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum stress akademik siswa berada pada kategori sedang, dan pada umumnya hasil belajar siswa berada pada kategori cukup, terdapat hubungan yang signifikan antara stress akademik dengan hasil belajar siswa.

3. Penelitian Nurmala Dewi Qadarsih (2017), dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Pikiran (*Habits Of Mind*) Terhadap Penguasaan Konsep Matematika”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kebiasaan berpikir terhadap penguasaan konsep matematika. Kontribusi kebiasaan berpikir terhadap penguasaan konsep matematika sebesar 27,67%.

4. Penelitian Gelar Dwirahayu, Dedek Kustiawati, Imania Bidari (2018), dengan judul “Pengaruh *Habits Of Mind* Terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh persamaan regresi linear $Y=-86,165+2,116 X$. Besar koefisien korelasi $r^2=0,425$ dan koefisien determinasi = 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa *Habits Of Mind* memberikan pengaruh positif terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis sebesar 42,5% sedangkan 57,5% dipengaruhi faktor lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Tabel persamaan variabel penelitian

No	Nama peneliti, Tahun	Variabel			
		Disposisi Matematis	Stres Akademik	<i>Habits of Mind</i>	Hasil Belajar
1	Apri Kurniawan dan Gida Karisma (2020)	✓			
2	Mufadhal Barseli, Riska Ahmad, Ifdil (2018)		✓		✓
3	Nurmala Dewi Qadarsih (2017)			✓	
4	Gelar Dwirahayu, Dedek Kustiawati, Imania Bidari (2018)			✓	

C. Kerangka Pikir

Disposisi matematis sebagai keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Disposisi matematis erat hubungannya dengan kesenangan, motivasi dan penerimaan dari siswa terhadap pembelajaran matematika yang diterimanya di dalam kelas. Disposisi matematis adalah sikap produktif atau sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang logis, berguna dan berfaedah. Siswa yang pada dasarnya tidak menyukai pelajaran matematika tentunya akan cenderung malas belajar, tidak sungguh-sungguh dan akan semaunya sendiri. Itulah sebabnya kemampuan disposisi matematis harus dikembangkan karena dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar matematika.

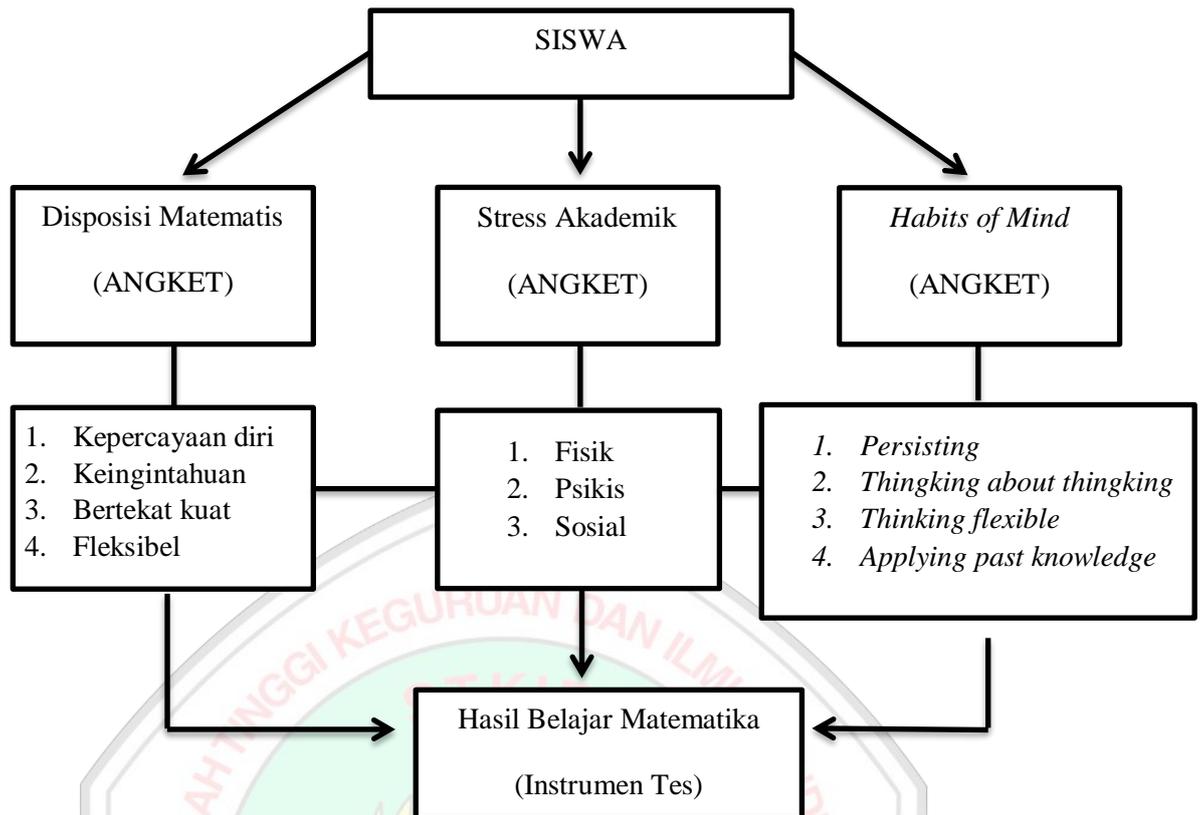
Stres akademik merupakan faktor internal yang berasal dari diri siswa, keadaan dimana siswa tidak mampu menghadapi tuntutan akademik dan menganggapnya sebagai gangguan. Stres akademik adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki siswa sehingga mereka terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Gejala umum stres akademik yakni perasaan gelisah, takut, sakit kepala, sulit tidur dan perilaku sosial. Siswa yang pada dasarnya mempunyai persepsi tidak menyukai mata pelajaran matematika pasti akan merasa terbebani saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung, belum lagi jika guru memberikan tugas atau ujian yang menekankan harus memperoleh hasil yang bagus. Serta siswa yang malas belajar pasti akan menunda-nunda mengerjakan tugas matematika kemudian tugas akan menumpuk dan saat

waktu pengumpulan siswa akan berusaha bagaimanapun untuk menyelesaikannya. Hal ini akan menimbulkan rasa gelisah dan takut dalam pelaksanaan pembelajaran. Semakin baik pengelolaan stres akademik seorang siswa maka semakin baik pula hasil belajarnya, begitupun sebaliknya.

Habits of mind atau “kebiasaan berfikir” merupakan salah satu aspek pembentukan karakter siswa yang dapat menentukan kesuksesan siswa baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah kesuksesan siswa dalam belajar matematika. Ketika seorang siswa dengan *habits of mind* yang baik menemui permasalahan dan menemui kebimbangan, maka ia cenderung membentuk pola perilaku cerdas tertentu yang dapat mendorong keberhasilan dalam hasil belajar.

Hasil belajar itu sendiri merupakan segala sesuatu yang diperoleh setelah menjalankan pembelajaran dan hasil dari tes pembelajaran atau materi yang disampaikan terlebih dahulu. Namun siswa juga ada beberapa yang memiliki nilai di bawah KKM sekolah.

Secara tidak langsung ketiga hal tersebut berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka berpikir pada penelitian pengaruh disposisi matematis, stres akademik dan *habits of mind* dengan hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1

Kerangka berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh disposisi matematis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung.
2. Terdapat pengaruh stres akademik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung.
3. Terdapat pengaruh *habits of mind* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung.
4. Terdapat pengaruh disposisi matematis dan stres akademik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung.

5. Terdapat pengaruh disposisi matematis dan *habits of mind* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung.
6. Terdapat pengaruh stres akademik dan *habits of mind* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung.
7. Terdapat pengaruh disposisi matematis, stress akademik dan *habits of mind* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung.

